
Strategi Komunitas *Save Street Child* dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Surabaya

Kinanti Idang Afrita¹, Calvin Edo Wahyudi²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: ¹ 20041010026@student.upnjatim.ac.id ² kalvinedo.adne@upnjatim.ac.id

Accepted	14	Maret	2024
Approved	30	Juny	2024
Published	30	Juny	2024

Abstract

This study aims to describe the strategy of Save Street Child Surabaya community in an effort to empower street children. Save Street Child Community is a community mobilizing street and marginalized children in the city of Surabaya. It has been established for a long time, the Save Street Child community is committed to empowering street children in the city of Surabaya in fulfilling children's rights to learn and play. That is by implementing programs related to education and recreation. The research method used is qualitative. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The empowerment strategies carried out are enabling, empowering, and protecting. Based on the results of the study, it shows that the strategy of empowering street children carried out by the Save Street Child Surabaya community has not been fully implemented. Because of the three empowerment strategies, only two strategies are fully implemented, namely enabling and empowering. Meanwhile, the protective stage has not been carried out optimally. The recommendations produced in this study are the need to increase protection of the legality of the Save Street Child Surabaya community by arranging a legality letter to be registered nationally and get more benefits for the development of the Save Street Child community.

Keywords: *Empowerment, Street Children, Community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam upaya pemberdayaan anak jalanan. Komunitas *Save Street Child* merupakan komunitas penggerak pemerhati anak jalanan dan marjinal di kota Surabaya. Sudah berdiri sejak lama, komunitas *Save Street Child* berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan kepada anak jalanan di kota Surabaya dalam pemenuhan hak anak dalam belajar dan bermain. Yaitu dengan melaksanakan program yang berkaitan dengan pendidikan dan rekreasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan adalah *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya, belum sepenuhnya terlaksana. Karena dari tiga strategi pemberdayaan, hanya dua strategi yang terlaksana seutuhnya yaitu *enabling* dan *empowering*. Sedangkan tahap *protecting* belum terlaksana dengan maksimal. Adapun rekomendasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah perlunya peningkatan perlindungan pada legalitas komunitas *Save Street Child* Surabaya dengan mengurus surat legalitas agar terdaftar secara nasional dan mendapatkan manfaat yang lebih untuk perkembangan komunitas *Save Street Child*.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Anak Jalanan, Komunitas*



Pendahuluan

Nasib setiap negara ada ditangan generasi mudanya yang dimana akan mendongkrak kemajuan negara. Generasi muda dalam hal ini adalah anak-anak yang sudah semestinya memiliki kualitas yang baik. Dari beberapa aspek seperti kesehatan, moralitas, pendidikan, dan bermain harus dipenuhi haknya untuk mendukung perkembangan anak. Menurut (Syharuddin et al., 2021) peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat di bidang pendidikan. Maka dari itu, tak heran jika pendidikan sangatlah penting dan prioritas bagi anak-anak. Menurut laporan World Population Review pada tahun 2022 mencatat Indonesia sebagai peringkat keempat dengan penduduk terbanyak di dunia. Sedangkan menurut UNICEF sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak.

Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dalam proses tumbuh kembangnya ia mempunyai ruang yang cukup untuk mengekspresikan dirinya secara luas. Hanya saja sebagian anak tidak beruntung dalam hal itu. Karena banyaknya keterbatasan yang menghalangi tumbuh kembang mereka sehingga memilih menjadi anak jalanan. Anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari penghasilan atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya. Menurut (Permatasari & Nawangsari, 2022) tak sedikit juga masyarakat memiliki prasangka negatif terhadap anak jalanan karena perilaku mereka yang mengganggu dan menyimpang norma aturan yang berlaku seperti bersikap kasar, arogan dan tidak tertib. Fenomena adanya anak jalanan di Indonesia menjadi persoalan sosial yang kompleks.

Mereka banyak menghabiskan waktunya di jalanan karena jalanan sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan

mereka. Anak jalanan merupakan penduduk asli atau pendatang dari daerah lain. Tampaknya tidak banyak perhatian atau solusi terhadap apa yang dialami oleh anak jalanan. Permasalahan akibat adanya anak jalanan menjadi salah satu masalah sosial yang kerap kali terlihat di tempat-tempat umum (Octaviyani, 2022).

Menurut (Kemensos, 2020) anak jalanan adalah seseorang anak jalanan yang berada dalam bahaya di jalanan, sudah bekerja di jalan, atau menghabiskan sebagian besar waktunya bekerja dan tinggal di jalan. Adanya anak jalanan disebabkan adanya permasalahan pada kesejahteraan sosial yang dimana menurut (Fahrudin et al., 2019) seseorang dikatakan sejahtera apabila memenuhi seluruh kebutuhan pokoknya dan memelihara hubungan positif dengan orang-orang disekitarnya. Dengan begitu Kementerian Sosial mengelompokkan masyarakat yang menghadapi hambatan, tantangan, atau gangguan yang menghambat kemampuan pemenuhan kebutuhannya disebut dengan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Anak jalanan menjadi salah satu jenis PPKS (BPPPS Kemensos, 2020).

Pada Pasal 22 dan 25 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa negara dan pemerintah wajib memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Pada undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa adanya peran masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk melindungi anak-anak (Sakman, 2016).

Dari berbagai aspek seperti pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga akademik, sektor swasta, dan organisasi publik perlu menerapkan inisiatif untuk membantu permasalahan yang dialami anak jalanan dengan memberdayakan anak jalanan.



Ketidakmampuan anak jalanan untuk mewujudkan hak-haknya untuk belajar dan bermain, berakibat pada anak tersebut, bangsa dan negara Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan (Herlina, 2014) minimnya pendidikan yang diperoleh anak jalanan mengakibatkan mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemikiran yang matang sehingga tak jarang jika mereka bertindak tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Surabaya sebuah kota besar, berupaya menurunkan angka anak jalanan yang hidup di jalanan. Banyaknya anak jalanan menjadi permasalahan yang serius dan perlu ditangani dengan khusus. Hal ini mengingat tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Banyak anak jalanan di berbagai tempat di Kota Surabaya seperti alun-alun, lampu merah, terminal, tak sedikit juga mereka menghampiri tempat makan yang menyebabkan kurang nyamannya pengunjung (Khotimah et al., 2022).

Pemberdayaan anak jalanan, tak hanya pemerintah saja yang berperan memberdayakan anak jalanan. Namun juga bisa dilakukan oleh masyarakat yang terbentuk dalam suatu komunitas sosial. Hal ini berkaitan dengan *Collaborative Governance* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pelaksanaan sebuah program. Disini peran utama, yaitu masyarakat terlihat dengan terbentuknya komunitas yang berarti perkumpulan orang-orang yang memiliki keadaan, tujuan, keyakinan, preferensi, dan sumber daya yang sama (Al-Hakam & Zahwa, 2019).

Selain masyarakat, sektor swasta juga berperan dan ikut andil dalam pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dengan adanya peran dari

Collaborative Governance dapat membentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan baik dan sesuai (Alpin et al., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat yang tergabung dalam komunitas adalah pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada prosedur pembangunan ketika individu secara proaktif memulai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan diri dan lingkungannya (Maryani, 2019).

Seperti yang kita ketahui, komunitas pemerhati anak jalanan yaitu komunitas *Save Street Child* di Surabaya berdiri sejak 5 Juni 2011, Surabaya menjadi kota pertama di Provinsi Jawa Timur yang mendirikan Komunitas *Save Street Child* Surabaya. Awal mula terbentuknya komunitas ini berawal dari kopi darat sekumpulan anak muda yang prihatin melihat keadaan anak jalanan yang kurang dalam pendidikan. Dua belas tahun telah berlalu sejak berdirinya *Save Street Child* Surabaya, sebuah organisasi yang berkomitmen untuk memberdayakan anak jalanan di Surabaya dalam bidang pendidikan menjadikan komunitas ini dikenal masyarakat. Pendapat (Reza et al., 2020) bahwa tidak mudah bagi komunitas sosial yang merupakan komunitas semi formal dapat bertahan sejauh ini

Adapun pengurus/pengajar komunitas ini ialah anggota komunitas dan volunteer yang memiliki jumlah anggota hingga ratusan. Komunitas ini berlokasi di Jl. Ngagel Timur No. 20, Surabaya. Adanya kontribusi komunitas pemerhati anak jalanan menunjukkan bahwa masyarakat dapat ikut andil dalam memberdayakan anak jalanan. Usia anak jalanan yang diberdayakan komunitas *Save Street Child* Surabaya berkisar antara 5 hingga 19 tahun. Dalam pelaksanaannya, komunitas *Save Street Child* Surabaya tersebar dilima lokasi diantaranya Jembatan Merah Plaza (JMP), pemukiman



makam Rangkah, Gemblongan, Taman Paliatif, dan Tidar dengan jumlah keseluruhan sekitar 180 anak dan dapat bertambah karena ajakan dari teman anak jalanan binaan.

Partisipasi berbagai komunitas dalam kehidupan sosial dapat berjalan dengan adanya program kerja yang dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Inilah yang menjadi alasan komunitas *Save Street Child* terbentuk di Kota Surabaya. Karena sebagai kota metropolitan yang tentunya memiliki banyak permasalahan sosial, terlebih permasalahan pada maraknya anak jalanan. Tujuan dibentuknya komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah untuk memberdayakan anak jalanan agar mereka mendapatkan kehidupan yang layak terutama di pendidikan. Dan tentunya didasari oleh semangat kepedulian terhadap kelompok minoritas yang dibalut dengan aksi nyata. Selain menyebarkan kesadaran dan semangat berbagi, komunitas ini juga menjadi wadah informasi isu-isu terkait anak jalanan Surabaya.

Dalam pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child Surabaya* berfokus pada pendidikan. Dimana proses pengajaran kepada anak jalanan dibuat semenarik mungkin dan tidak membosankan. Maka perlu adanya pendampingan khusus untuk menangani hal ini. Pendekatan bagi anak jalanan dan menjadi keunikan tersendiri bagi komunitas *Save Street Child* Surabaya. Dengan orientasi dan relawan akan menjadi pengamatan pengembangan pemberdayaan yang kemudian terealisasikan melalui program komunitas ini. Dalam pengembangan komunitas *Save Street Child* Surabaya perlu adanya dana dan sumber daya manusia yang tersedia. Tidak hanya itu, komunitas ini juga perlu melakukan perluasan jangkauan kepada anak jalanan agar dapat merata.

Menurut Kartasmita dalam (Mardikanto,

2020) pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada serangkaian tujuan bersama dan menggunakan strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemungkinan mencapai keberhasilan. Hal ini dicapai dengan 1) *Enabling* adalah menciptakan suasana dan iklim di mana potensi dan kekuatan masyarakat dapat dikembangkan. Kesadaran bahwa setiap individu dan budaya mempunyai potensi yang belum dimanfaatkan adalah titik tolaknya, 2) *Empowering* adalah untuk memperluas kemungkinan dan kekuatan manusia. Mengambil tindakan signifikan di luar latar belakang diperlukan di sini. Akibat perubahan ini, masyarakat akan memiliki akses terhadap lebih banyak informasi dan sumber daya, 3) *Protecting* Untuk mencegah persaingan tidak sehat, adalah dengan mendukung kelompok rentan dan melindungi masyarakat.

Memberdayakan suatu komunitas tidak membuat anggotanya bergantung. Mencegah persaingan tidak sehat dan eksploitasi sosial antara kelompok kaya dan miskin merupakan salah satu contoh teori pemberdayaan yang mendasari gagasan perlindungan dalam arti memihak. Strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang terbentuk dalam komunitas dapat menumbuhkan kembangkan minat anak jalanan dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan. Minat ini dapat muncul melalui partisipasi secara mandiri maupun bersama-sama. Hal ini bisa dilihat dari respon anak jalanan sebagai objek pemberdayaan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam mengikuti program yang sudah dirancang. Dalam pemberdayaan anak jalanan, perlu adanya motivasi dari anak jalanan untuk terus mengikuti program yang dilaksanakan komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Metode Penelitian

Pada tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.



Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang akan diteliti. Informan akan difokuskan kepada perwakilan pengurus komunitas *Save Street Child* Surabaya, beberapa anak jalanan binaan komuniras, serta jajaran staff Dinas Sosial Kota Surabaya. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan bulan Januari 2024.

Teknik pengumpulan penelitian ini melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara karena dapat menggali informasi yang berkaitan dengan Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Komunitas *Save Street Child* di Kota Surabaya. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan secara langsung untuk mengetahui kondisi lapangan sesungguhnya.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut (Saldana, Huberman, 2018) adalah dengan pengumpulan data, kondensasi data, menampilkan data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dimana pengumpulan data menggunakan triangulasi (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Sedangkan kondensasi data dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta membuat data abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Selanjutnya, penyajian data yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengelola informasi secara efisien dengan narasi singkat, representatif grafis yang menggambarkan hubungan dalam kategori, dan diagram alur. Dan yang terakhir adalah kesimpulan atau verifikasi yang dapat ditarik setelah melakukan penelitian langsung di lapangan.

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi menurut (Sugiyono, 2021) terdapat tiga triangulasi, diantaranya; triangulasi sumber

yang menarik kesimpulan dari analisis data yang memerlukan konfirmasi dari banyak sumber, triangulasi teknik yang melibatkan verifikasi keakuratan data melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan yang terakhir triangulasi waktu dimana fakta dapat berkembang seiring berjalannya waktu sehingga penelitian yang dilakukan dilakukan sampai hasilnya konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan menguraikan hasil temuan lapangan tentang strategi komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam memberdayakan anak jalanan. Kemudian akan dijabarkan berdasarkan teori menurut Ginanjar Kartasmita dalam (Mardikanto, 2020) diantaranya *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Enabling

Salah satu strategi pemberdayaan yang dilakukan ini, berpotensi padapengembangan masyarakat, artinya masyarakat tidak sepenuhnya tidak berdaya. Terlepas dari hal tersebut, maka upaya yang dilakukan dalam membangun potensi atau daya yaitu melalui upaya penyadaran dan pembentukan kelembagaan kelompok. Upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada. Dalam hal ini, komunitas menggait anak jalanan lebih banyak lagi. Dengan begitu, komunitas membuat kegiatan semenarik mungkin agar anak jalanan berminat untuk bergabung.

Berdasarkan temuan di lapangan yang berkaitan dengan *enabling* yaitu dengan menciptakan suasana atau iklim yang dapat mengembangkan potensi yang ada, maka sasaran fokus penelitian ini adalah pembentukan sistem komunitas serta upaya penyadaran kepada anak jalanan. Terdapat lebih dari 180 anak jalanan binaan



komunitas *Save Street Child* Surabaya di 5 titik (JMP, pemukiman makam Rangkah, Taman Paliatif, Tidar, dan Gemblongan).

Tidak hanya pada anak jalanan, komunitas juga berupaya membangun kepercayaan pihak eksternal seperti perusahaan, CSR (*Corporate Social Responsibility*), komunitas, kelompok, dan universitas untuk berkolaborasi dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Untuk kolaborasi, terbuka untuk siapapun namun tetap melalui SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berlaku. Banyak sekali pihak eksternal yang berkolaborasi dengan komunitas *Save Street Child*. Mulai dari melakukan kegiatan bersama, kerjasama, dan donasi. Ini dikarenakan *branding* komunitas *Save Street Child* Surabaya sebagai wadah untuk memberdayakan anak jalanan. Terlebih komunitas *Save Street Child* Surabaya sudah berdiri sejak 2011. Ini tidak mudah bagi komunitas sosial untuk bertahan sejauh ini.

Empowering

Upaya yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya bertujuan untuk memperkuat potensi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang melibatkan partisipasi masyarakat didalamnya yang berpeluang terhadap peningkatan kapasitas dan keberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah anak jalanan binaan komunitas. Memperkuat potensi yang ada dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar anak jalanan binaan dapat memenuhi haknya untuk belajar dan bermain. Temuan di lokasi penelitian ini yang berkaitan dengan *empowering* dengan memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh anak jalanan binaan komunitas adalah dengan merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan, diantaranya:

Jum'at sehat untuk menunjang kesehatan anak jalanan binaan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Kegiatan program ini adalah

membagikan susu kepada anak jalanan binaan yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at di 5 titik binaan secara bergantian setiap minggunya. Susu yang diberikan kepada anak jalanan diperoleh dari donatur yang mendonasikan uang maupun susu.

Dalam pelaksanaan program tersebut, komunitas *Save Street Child* Surabaya tidak mengalami kendala. Untuk ketersediaan susu sendiri, sudah disiapkan dari periode sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kurangnya persediaan susu dan program dapat berjalan terus. Pemberian susu kepada anak jalanan binaan bertujuan untuk memnuhi dan menyeimbangkan gizi anak, pernyataan ini didukung oleh (Nurheni, 2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya susu yang dikonsumsi anak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak.



Gambar 1. Kegiatan Jum'at Sehat

Pengajar keren yaitu kegiatan belajar yang dikemas menyenangkan dilakukan setiap hari Minggu. Kedua kegiatan ini dilaksanakan di 5 titik binaan komunitas *Save Street Child* Surabaya secara bergantian setiap minggunya. Dalam kegiatannya, komunitas *Save Street Child* memberikan pengetahuan terkait ilmu pengetahuan umum, kreatifitas, dan bentuk belajar mengajar lainnya yang dikemas dengan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar anak jalanan binaan tidak merasa bosan. Terkadang kegiatan ini dilaksanakan bersama pihak eksternal yang melaksanakan kolaborasi bersama. Adanya program pengajar keren ini, mendorong anak jalanan binaan untuk giat belajar. Mengingat pernyataan dari (Ariany et



al., 2023) yang menyatakan bahwa perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak atas pendidikan dasar sudah menjadi hal yang penting dan harus dipenuhi.



Gambar 2. Kegiatan Pengajar Keren

Kelas merdeka yaitu kegiatan pelatihan untuk anak jalanan binaan komunitas *Save Street Child* Surabaya. Kelas pelatihan ini disesuaikan dengan minat mereka, diantaranya mewarnai, menari, bela diri, komputer dan fotografi. Kegiatan ini ditujukan untuk anak jalanan di 2 titik binaan yaitu Taman Paliatif dan Tidar. Pelaksanaan kegiatan ini setiap hari Sabtu dan Minggu di Taman Paliatif dan *basecamp* komunitas *Save Street Child* Surabaya. Pada kegiatan ini tidak hanya pelatihan saja, namun juga ikut serta pementasan dan lomba. Adanya kegiatan ini bertujuan agar anak jalanan binaan memiliki wadah untuk mengembangkan minat dan bakat mereka serta sebagai bekal mereka kelak.

Untuk saat ini, pelaksanaan kegiatan rutin ini dilaksanakan hanya di 2 titik binaan saja, ini dikarenakan kurangnya tenaga pendidik. Untuk pelatih diambil dari pihak eksternal yang bertujuan agar mendapat pelatihan profesional. Pengembangan minat dan bakat mereka sangat diperlukan untuk tumbuh kembang mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Rina & Karmila, 2020) yang menyatakan bahwa *skill* sesuai minat bakat seseorang harus dimiliki setiap orang, baik untuk sendiri, kelompok, dan masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan Kelas Merdeka

Selanjutnya program beasiswa pendidikan anak jalanan binaan komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam bentuk biaya sekolah. Beasiswa ini diberikan kepada anak jalanan binaan yang menempuh jenjang SD sampai SMA/SMK baik sekolah reguler maupun kejar paket. Komunitas *Save Street Child* Surabaya tidak hanya memberikan secara langsung, namun juga melakukan pengawasan pada perkembangan anak jalanan binaan yang kemudian melaporkan perkembangan tersebut kepada donatur. Namun, terdapat kendala pada beberapa orang tua yang tidak setuju anaknya untuk disekolahkan dan lebih mementingkan anak untuk bekerja. Program ini bertujuan agar, anak jalanan binaan dapat mengenyam pendidikan yang lebih layak untuk masa depan mereka. Hal ini dijelaskan (Utomo, 2020) bahwa pemberian beasiswa bermanfaat bagi pelajar yang memiliki niat untuk bersekolah, sehingga dapat mendorong mereka untuk terus menuntut ilmu.



Gambar 4. Program Beasiswa

Program Ayo Sekolah Rek! yaitu program pemberian bantuan peralatan sekolah kepada anak jalanan binaan untuk menunjang kegiatan sekolah mereka. Bantuan peralatan sekolah ini diberikan setiap semester berupa tas, alat tulis,



sepatu, seragam, dan peralatan sekolah lainnya. Sama halnya dengan program beasiswa, program ini berasal dari donatur yang mendonasikan uang maupun peralatan sekolah. Adanya program ini juga untuk memfasilitasi anak jalanan binaan agar dapat mendukung kegiatan belajar mengajar mereka. Ini dijelaskan oleh (Herianto et al., 2021) yang menyatakan bahwa fasilitas maupun sarana dan prasarana yang baik sangat menunjang prestasi belajar siswa dan dapat menunjang kegiatan belajar anak agar efektif dan efisien.



Gambar 5. Kegiatan Ayo Sekolah Rek!

Dan yang terakhir adalah program piknik asyik! Komunitas *Save Street Child* Surabaya tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak belajar anak melalui pendidikan, namun juga pada pemenuhan hak bermain anak melalui program ini. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung perkembangan anak, seperti yang dijelaskan (Dewi, 2019) bahwa dengan rekreasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru, berinteraksi dengan lingkungan sosial, berkomunikasi, serta menyelesaikan masalah. Dalam program ini, anak jalanan binaan melaksanakan rekreasi di luar yang dikemas dengan menyenangkan. Mengingat waktu mereka kurang untuk bermain dan lebih banyak waktunya di jalanan. Semua kegiatan yang di rancang dan dilaksanakan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya berasal dari donatur yang berdonasi.



Gambar 6. Kegiatan Piknik Asyik!

Protecting

Strategi pemberdayaan pada anak jalanan binaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah dengan memberikan perlindungan. Selain mengawasi perkembangan anak jalanan binaan, salah satu cara komunitas untuk melindungi anak jalanan binaan adalah dengan berkoordinasi bersama Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) dalam pengamanan anak jalanan. Dalam hal ini, komunitas *Save Street Child* Surabaya berperan untuk menjemput anak jalanan binaan jika terjaring razia Satpol PP. Pada strategi *protecting* ini, komunitas sosial tidak hanya berfokus pada anak jalanan binaan, namun juga berfokus pada perlindungan komunitas. Hal yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya adalah dengan mempunyai akta pendirian. Namun, akta pendirian saja masih kurang. Komunitas *Save Street Child* Surabaya juga harus mempunyai legalitas secara nasional agar diakui secara nasional dan mendapatkan benefit lebih, seperti pemberian dukungan dana dari pemerintah maupun perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dan diuraikan oleh peneliti tentang strategi pemberdayaan anak jalanan oleh komunitas *Save Street Child* Surabaya yang berfokus pada 3 (tiga) poin strategi pemberdayaan masyarakat, yang meliputi: *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Enabling yang berkaitan dengan upaya



penyadaran kepada anak jalanan maupun orang tua anak jalanan serta menciptakan suasana bagi pihak eksternal. Upaya yang dilakukan komunitas tentang penyadaran kepada anak jalanan sudah baik, namun berbeda dengan penyadaran kepada orang tua anak jalanan yang masih minim. Ini dikarenakan beberapa orang tua tidak mendukung anak untuk mengikuti kegiatan komunitas. Kemudian strategi lainnya yang berkaitan dengan *enabling* adalah menciptakan suasana bagi pihak eksternal sudah sangat baik, ini terlihat dari banyaknya pihak eksternal yang berkolaborasi dan terus menjalin kerjasama dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya.

Komunitas sudah berhasil *branding* kepada masyarakat sebagai wadah dalam memberdayakan anak jalanan.

Empowering yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya melalui kegiatan yang dirancang diantaranya: a) Jum'at Sehat kegiatan rutin setiap hari Jum'at untuk membagikan susu kepada anak jalanan binaan agar gizi mereka terpenuhi, b) Kelas Merdeka yaitu program pelatihan mewarnai, menari, fotografi, karate, dan komputer yang diikuti anak jalanan binaan di 2 titik yaitu Paliatif dan Tidar yang dilaksanakan setiap hari Satu dan Minggu di *basecamp* atau Taman Paliatif, c) Pengajar Keren yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan setiap hari minggu, d) Beasiswa berupa bantuan biaya sekolah bagi anak jalanan binaan jenjang SD sampai SMA/SMK baik sekolah reguler maupun kejar paket, e) Ayo Sekolah Rek! bantuan perlengkapan sekolah untuk anak jalanan binaan komunitas.

Dan f) Piknik Asyik kegiatan rekreasi keluar untuk memenuhi hak bermain anak. Semua kegiatan yang dilakukan sudah sangat baik. Dengan kegiatan yang dirancang oleh komunitas, hak belajar dan bermain anak jalanan binaan komunitas dapat terpenuhi. Pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan

tidak hanya semata-mata dilaksanakan, namun komunitas juga memperhatikan perkembangan anak jalanan binaan.

Protecting yang dilakukan komunitas *Save Street Child* Surabaya kepada anak jalanan binaan dengan memperhatikan perkembangan mereka terutama dalam bersekolah. Selain itu juga, komunitas menjadi jembatan bagi anak jalanan binaan dengan Satuan Polisi Pamoh Praja (Satpol PP) jika terjadi penangkapan anak jalanan. Selain itu, komunitas juga perlu memperhatikan legalitas komunitas dengan adanya bukti pendirian komunitas maupun lain sebagainya. Komunitas *Save Street Child* Surabaya hanya memiliki akta pendirian saja tanpa memiliki surat legalitas yang diakui oleh negara.

Daftar Pustaka

- Al-Hakam, R. Z., & Zahwa, A. M. (2019). *Penguatan Kelembagaan Dan Legalitas Komunitas Seni Dan Budaya Kampung Cempluk*.
- Alpin, A., Sakti, F. T., & Nur, M. I. (2022). Penguatan Perlindungan Anak Kota Bandung Dalam Perspektif Collaborative Governance. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 83–102. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i2.18491>
- Ariany, F., Ningsih, M., Garnika, E., Mandalika, U. P., & A, J. P. N. (2023). *Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Dasar Berdasarkan Perspektif Hukum Fulfillment of Children 's Rights to Basic Education Based on Legal Perspective*. 4(1), 175–180.
- BPPPS Kemensos. (2020). *Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (Ppks) Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial (Psk)*. 22. https://bppps.kemensos.go.id/bahan_bacaan/file_materi/pengetahuan-ppks-dan-



- Dewi. (2019). *PENERAPAN METODE OUTBOUND UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL DALAM BEKERJA SAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK ANZIB LAMNYONG DESA RUKOH BANDA ACEH*. 12–26.
- Fahrudin, A., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2019). *Kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. September. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23286.75> 841
- Herianto, R., Sanuhung, F., & Wajdi, M. F. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah. *Arzusin*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.107>
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Kemensos. (2020). Pencegahan Kekerasan, Penelantaran, dan Eksploitasi Terhadap Anak Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga. *Kementerian Sosial Republik Indonesia*, 1(1), 7. <https://www.kemsos.go.id/uploads/topics/15870130163297.pdf>
- Khotimah, N., Ana, D., & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 74–101. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.360> 6
- Mardikanto, T. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK*. ALFABETA BANDUNG.
- Maryani, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. CV BUDI UTAMA.
- Nurheni, D. (2019). Hubungan Konsumsi Susu dan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Anak di SDN 2 Bangsalan Teras Boyolali. *Skripsi*, 1–73. <http://repository.itspku.ac.id/47/1/2015.030068.pdf>
- Octaviyani. (2022). *PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI KEGIATAN TALENT SCOUTING DI KOMUNITAS CAHATA ANAK NEGERI BEKASI*. *Nia Hoerniasih /Journal Of Lifelong Learning*, 5(2), 72–79.
- Permatasari, N. D., & Nawangsari, E. R. (2022). Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas “Save Street Child” Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(3), 403–409. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.118>
- Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). PERAN KOMUNITAS PEDULI ANAK (KOPA) DALAM PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI JALAN SYAHBANDAR NO. 23 KELURAHAN AUR KECAMATAN MEDAN MAIMUN. In *Bussiness Law binus* (Vol. 7, Issue 2). http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839



- Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>
- Sakman. (2016). Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan , Gelandangan , Pengemis , dan Pengamen di Kota Makassar). *Supremasi*, XI(3), 1–21. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/supremasi/article/download/2816/1516>
- Saldana, Huberman, M. (2018). *Qualitative Data Analysis*.
- Sugiyono, 2019. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Syahrudin, S., Agustang, A., Muhammad Idkhan, A., & Rifdan, R. (2021). Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1621–1626. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>
- Utomo, F. H. (2020). Pengaruh Pemberian Beasiswa Pendidikan Terhadap Partisipasi Berorganisasi Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 198–208. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/3503>

